

Pelatihan Pengolahan Sampah Ramah Lingkungan Berbasis Integrasi Eko-Teologi dan Mitigasi Bencana di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Sikur Lombok Timur

Sukuryadi^{1*}, M. Anugrah Arifin², Hamdi³, Muhamad Sahril⁴, Rojaniarta⁵, Palahuddin⁶,
Joni Safaat Adiansyah¹

^{2,6}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Mataram

¹Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Muhammadiyah Mataram

³Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Mataram

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram

⁵Mahasiswa Program Magister Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Corresponding Author. Email : sukuryadi@ummat.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 12-08-2026

Revised : 21-10-2026

Accepted : 25-10-2026

Online : 29-10-2026

Keywords:

waste processing
eco-theology
disaster mitigation
Islamic boarding school

ABSTRACT

Abstract: Waste accumulation in Islamic boarding schools requires practical management that is linked to religious values and disaster-risk reduction. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of the Hidayatul Qur'an Islamic Boarding School community in sorting and processing environmentally friendly waste through an eco-theological approach. The program involved 30 participants and employed participatory training through a pre-test, eco-theology and waste-risk education, waste sorting practice, production of compost or eco-enzyme, reuse of inorganic waste, post-test, and reflection. Evaluation used descriptive comparison of knowledge scores, observation of practical skills, and participant responses. The activity resulted in increased understanding 63,75 to 89,75 or by 26%, participants' ability to classify waste, and an initial action plan for source-based waste management. The integration of tawhid, khalifah, amanah, mizan, and the prohibition of environmental damage strengthened the meaning of waste management as both religious responsibility and risk prevention. Sustainability requires internal facilitators, segregated bins, periodic monitoring, and institutional waste-management rules.

Abstrak: Timbulan sampah di lingkungan pesantren memerlukan pengelolaan praktis yang dikaitkan dengan nilai keagamaan dan pengurangan risiko bencana. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunitas Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dalam memilah dan mengolah sampah ramah lingkungan melalui pendekatan eko-teologi. Program melibatkan 30 peserta dengan metode pelatihan partisipatif berupa pretest, edukasi eko-teologi dan risiko sampah, praktik pemilahan, pembuatan kompos atau ekoenzim, pemanfaatan kembali sampah anorganik, posttest, dan refleksi. Evaluasi menggunakan perbandingan deskriptif skor pengetahuan, observasi keterampilan, dan tanggapan peserta. Kegiatan menghasilkan peningkatan pemahaman rata 63,75 menjadi 89,75 atau peningkatan 26%, kemampuan peserta mengelompokkan sampah, serta rencana aksi awal pengelolaan sampah dari sumber. Integrasi nilai tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan merusak lingkungan memperkuat pemaknaan pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab keagamaan sekaligus pencegahan risiko. Keberlanjutan program memerlukan fasilitator internal, tempat sampah terpilah, monitoring berkala, dan aturan kelembagaan.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang berhubungan dengan kesehatan, kualitas ruang hidup, emisi, dan potensi bencana. Sampah yang tidak dipilah akan memperbesar beban pengangkutan dan tempat pemrosesan akhir, sementara pembakaran terbuka dapat menghasilkan asap berbahaya. Sampah yang menyumbat saluran air juga dapat memperparah genangan dan banjir lokal. Oleh karena itu, pengelolaan sampah dari sumber melalui pengurangan, pemilahan, pemanfaatan kembali, dan pengolahan organik merupakan bagian penting dari upaya membangun lingkungan yang sehat dan tangguh.

Pondok pesantren memiliki karakter kehidupan komunal dan berasrama yang menghasilkan sampah harian dari dapur, ruang belajar, tempat ibadah, asrama, dan halaman. Kondisi ini dapat menjadi masalah apabila sampah organik dan anorganik dicampur, sarana pemilahan terbatas, dan perilaku pengurangan sampah belum menjadi kebiasaan. Di sisi lain, pesantren memiliki modal sosial berupa kedisiplinan, kepemimpinan keagamaan, kegiatan rutin, dan keterlibatan santri yang memungkinkan pengelolaan sampah dibangun sebagai budaya kelembagaan.

Pendekatan eko-teologi Islam menempatkan alam sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan dan manusia sebagai khalifah yang memikul amanah untuk menjaga keseimbangan. Prinsip tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad dapat menjadi landasan etis agar pengelolaan sampah tidak dipahami hanya sebagai kegiatan kebersihan, melainkan bentuk tanggung jawab keagamaan. Pembelajaran Al-Qur'an berbasis eko-teologi di pesantren dilaporkan mampu mendorong transformasi perilaku ekologis ketika nilai agama diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari (Karman et al., 2023; Maslani, 2023).

Berbagai kegiatan pengabdian membuktikan bahwa pelatihan praktis dapat meningkatkan kapasitas santri dalam pengolahan sampah. Pelatihan pengolahan sampah organik di lingkungan dayah menghasilkan keterampilan pembuatan pupuk cair dan peningkatan pemahaman pemanfaatan sampah (Darliani et al., 2023). Pemberdayaan santri melalui pembuatan ekoenzim juga menunjukkan peningkatan partisipasi pengelolaan limbah organik (Saputri & Winandari, 2024). Program zero waste berbasis pesantren menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan perlu diikuti sistem, fasilitas, dan pendampingan agar menjadi kebiasaan berkelanjutan (Jatnika et al., 2025).

Integrasi pengelolaan sampah dengan mitigasi bencana diperlukan karena timbulan sampah dapat menjadi faktor penguat risiko. Sampah yang menghalangi akses evakuasi, menumpuk di dekat sumber api, menyumbat drainase, atau dibuang sembarangan dapat memperburuk dampak kedaruratan. Di wilayah Lombok yang memiliki pengalaman gempa dan potensi bencana hidrometeorologi, pesantren memerlukan tata kelola lingkungan yang sekaligus memperhatikan jalur evakuasi, titik kumpul, sanitasi darurat, dan pencegahan kebakaran.

Berdasarkan komunikasi awal dengan mitra, persoalan prioritas perlu dirumuskan menggunakan data lapangan yang terverifikasi, meliputi volume sampah harian, pola pembuangan, ketersediaan tempat sampah terpilah, perilaku pembakaran, kondisi drainase, serta kemampuan santri mengolah sampah. Kondisi eksisting TPQ/Ponpes Hidayatul Qur'an Sikur saat ini menunjukkan belum adanya sistem tata kelola lingkungan yang terpadu, terutama terkait penanganan limbah domestik. Sampah organik dan anorganik dari aktivitas harian santri masih disatukan tanpa adanya proses pemilahan awal di lingkungan asrama. Ketidadaan infrastruktur penunjang, seperti tempat sampah terpilah (*ecobin*) atau fasilitas pengomposan, memicu penumpukan limbah plastik yang berpotensi menyumbat saluran drainase dan meningkatkan risiko genangan air serta pencemaran lingkungan sekitar saat musim hujan.

Dari aspek pendidikan, kurikulum pembelajaran di pesantren ini masih berfokus pada kajian keagamaan konvensional dan hafalan Al-Qur'an teoretis. Nilai-nilai

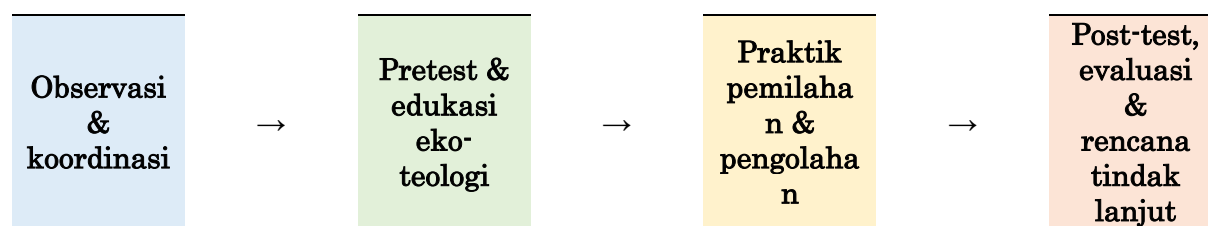
pelestarian alam belum diintegrasikan secara praktis ke dalam aktivitas mengaji harian para santri. Akibatnya, pemahaman mengenai keterkaitan antara krisis ekologi dengan tanggung jawab keimanan sebagai khalifah di bumi masih sangat terbatas. Selain itu, para santri juga belum dibekali dengan literasi kebencanaan yang memadai untuk mengenali potensi bahaya dari kerusakan lingkungan di sekitar mereka. Keterbatasan infrastruktur dan kurikulum tersebut diperparah oleh minimnya keterampilan teknis (*skill*) yang dimiliki oleh pengurus maupun santri. Mitra belum memiliki pengetahuan praktis tentang cara mendaur ulang sampah anorganik menjadi produk bernilai guna atau mengolah sampah organik menjadi kompos. Selama ini, pembersihan lingkungan baru sebatas menyapu halaman, sementara pembuangan akhir sampah masih bergantung pada metode pembakaran langsung yang memicu polusi udara atau dibiarkan menumpuk hingga diangkut oleh pihak luar.

Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan pengolahan sampah ramah lingkungan dengan mengintegrasikan pendidikan eko-teologi dan mitigasi bencana. Materi mencakup identifikasi jenis sampah, prinsip 5R, hubungan sampah dengan risiko kesehatan dan bencana, praktik pengolahan sampah organik menjadi kompos atau ekoenzim, serta pemanfaatan kembali sampah anorganik secara aman. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, menghasilkan praktik pengolahan sampah yang dapat direplikasi, serta menyusun rencana tindak lanjut pengelolaan sampah berbasis pesantren.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pelatihan partisipatif di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, pada 3 Juli 2026. Peserta yang hadir sebanyak 30 orang yang terdiri atas ibu-ibu PKK Kecamatan Sikur, guru TPQ Hidayatul Qur'an, serta orang tua dan wali santri mengikuti kegiatan yang berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Metode pelatihan memadukan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik kelompok, diskusi, observasi, dan evaluasi pretest-posttest.

Pra-kegiatan meliputi koordinasi dengan pengelola, observasi kondisi sampah, identifikasi kebutuhan, penyiapan bahan pelatihan, penyusunan instrumen evaluasi, serta pengadaan alat dan bahan. Bahan praktik disesuaikan dengan jenis sampah yang tersedia di pesantren. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos sederhana atau ekoenzim, sedangkan sampah anorganik dipilah untuk digunakan kembali, disalurkan ke bank sampah, atau dibuat menjadi produk yang aman dan bernilai guna.



Gambar 1. Alur pelaksanaan pelatihan pengolahan sampah

Kegiatan inti diawali dengan pretest dan apersepsi mengenai kebiasaan peserta dalam membuang sampah. Materi pertama membahas hubungan ajaran Islam dengan tanggung jawab ekologis. Materi kedua menjelaskan dampak sampah terhadap kesehatan, pencemaran, penyumbatan drainase, kebakaran, dan hambatan evakuasi. Materi ketiga berisi prinsip pemilahan dan pengolahan. Peserta kemudian mempraktikkan pemilahan sampah, pencacahan bahan organik, penyusunan komposter atau wadah fermentasi, dan pengemasan bahan anorganik yang dapat disalurkan.

Monitoring selama kegiatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang menilai partisipasi, ketepatan pemilahan, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, dan kemampuan mengikuti langkah pengolahan. Evaluasi akhir menggunakan post-test, penilaian produk praktik, angket tanggapan, serta wawancara singkat dengan pengelola. Keberhasilan ditetapkan apabila kehadiran minimal 80%, rata-rata pengetahuan meningkat sedikitnya 20%, minimal 75% kelompok mampu menyelesaikan praktik sesuai prosedur, dan tersedia rencana tindak lanjut kelembagaan.

Tabel 1. Rangkaian pelaksanaan kegiatan.

Tahap	Materi/Kegiatan	Metode	Luaran
Pra-kegiatan	Observasi, koordinasi, persiapan instrumen	Wawancara dan observasi	Peta kebutuhan
Sesi 1	Eko-teologi dan risiko sampah	Ceramah interaktif dan diskusi	Pemahaman konsep
Sesi 2	Pemilahan organik, anorganik, dan residu	Demonstrasi dan praktik	Sampah terpilah
Sesi 3	Kompos/ekoenzim dan pemanfaatan anorganik	Praktik kelompok	Produk awal
Evaluasi	Post-test, refleksi, rencana aksi	Tes, observasi, angket	Data capaian dan tindak lanjut

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan diikuti oleh 30 peserta. Kegiatan dimulai dengan pengenalan persoalan sampah di lingkungan pesantren dan refleksi terhadap nilai tauhid, khalifah, amanah, mizan, serta larangan fasad. Peserta diajak menghubungkan kebersihan ruang, pengurangan sampah, dan perlindungan jiwa dengan praktik keagamaan. Hasil diskusi awal menunjukkan keseluruhan peserta masih tergolong rendah dalam memahami pengolahan sampah ramah lingkungan.

Pada praktik pemilahan, peserta mengenali sampah organik, anorganik yang dapat dimanfaatkan, bahan berbahaya, dan residu. Fasilitator menekankan bahwa pemilahan dari sumber merupakan langkah paling menentukan karena sampah yang telah tercampur lebih sulit diolah. Pendekatan ini sejalan dengan program pengelolaan sampah berbasis komunitas yang menempatkan partisipasi dan pemilahan sebagai dasar pembentukan bank sampah dan ekonomi sirkular (Meutia et al., 2022; Selan et al., 2022; Adiansyah et al., 2024).

Sampah organik dari dapur dan halaman diolah menggunakan metode yang dipilih berdasarkan kebutuhan mitra. Apabila menggunakan kompos, peserta mencampurkan bahan kaya karbon dan nitrogen, mengatur kelembapan, serta melakukan pembalikan. Apabila menggunakan ekoenzim, peserta menyiapkan bahan organik, gula, dan air sesuai takaran yang telah dijelaskan, kemudian memberi label tanggal fermentasi. Pelatihan serupa di pesantren telah menunjukkan peningkatan kemampuan santri dalam mengolah limbah organik menjadi produk bernilai guna (Saputri & Winandari, 2024; Adiansyah et al., 2024; Siregar et al., 2025).



Gambar 2. Foto Kegiatan

2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama proses praktik untuk memastikan peserta menggunakan alat dengan aman, memisahkan bahan secara benar, menjaga kebersihan area, dan memahami hubungan pengelolaan sampah dengan pencegahan risiko. Hasil pengamatan kelompok disajikan dalam bentuk persentase ketercapaian keterampilan, sedangkan perubahan pengetahuan dianalisis melalui perbandingan nilai pretest dan posttest.

Tabel 2. Hasil evaluasi pengetahuan peserta

Indikator	Pretest	Posttest	Perubahan	Keterangan
Pemahaman eko-teologi lingkungan	55	85	30	Angket
Kemampuan memilah sampah	65	95	30	Angket
Pengetahuan pengolahan organik	70	90	20	Angket
Pemahaman risiko bencana terkait sampah	65	89	24	Angket
Rata-rata	63,75	89,75	26	Angket

Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata meningkat dari 63,75 menjadi 89,75 atau sebesar 26% mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut peserta/kelompok mampu melakukan pemilahan dengan benar dan mampu mengikuti prosedur pengolahan sampah organik. Angka tersebut harus diganti dengan data aktual berdasarkan instrumen kegiatan sebelum naskah disubmit.

Peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa pelatihan yang menggabungkan penjelasan, demonstrasi, dan praktik lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian satu arah. Hasil ini sejalan dengan pengabdian pengolahan sampah organik menjadi produk ekonomi yang menekankan presentasi, pendampingan, dan simulasi (Darliani et

al., 2023; Adiansyah et al., 2023). Pelatihan ekoenzim di pesantren juga memperlihatkan peningkatan skor pengetahuan dan penerimaan peserta yang tinggi ketika kegiatan disertai praktik langsung (Siregar et al., 2025).

Dimensi eko-teologi memberi penguatan afektif karena peserta tidak hanya mengetahui cara mengolah sampah, tetapi memahami alasan moral-keagamaannya. Pendidikan lingkungan berbasis pesantren dinilai efektif ketika nilai Islam diterjemahkan ke dalam pembiasaan, keteladanan, dan tata kelola kelembagaan (Karman et al., 2023; Ratnasari et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan program tidak cukup dinilai dari produk kompos atau ekoenzim, tetapi juga dari perubahan kebiasaan membuang, memilah, dan mengurangi sampah.

Pengaitan dengan mitigasi bencana memperluas manfaat kegiatan. Sampah yang tertata mengurangi risiko tersumbatnya drainase, kebakaran akibat pembakaran atau penumpukan bahan mudah terbakar, serta hambatan pada jalur evakuasi. Karena itu, penempatan fasilitas sampah perlu memperhatikan akses keluar, titik kumpul, sumber air, dan area memasak. Perspektif ini menjadikan pengelolaan sampah bagian dari tata kelola pesantren yang aman dan tangguh.

3. Kendala dan Tindak Lanjut

Kendala yang sebenarnya perlu ditulis berdasarkan catatan kegiatan, misalnya keterbatasan alat, waktu fermentasi yang panjang, variasi kemampuan peserta, belum adanya tempat sampah terpilah, atau belum terbentuknya unit pengelola.

Tindak lanjut yang direkomendasikan adalah pembentukan tim santri peduli lingkungan, penempatan wadah terpilah, pencatatan volume sampah, penjadwalan pengumpulan organik, kerja sama dengan bank sampah atau pengepul, serta monitoring oleh pengelola pesantren. Produk pengolahan perlu diuji dan digunakan secara bertahap. Simulasi kedaruratan juga perlu memastikan jalur evakuasi bebas dari tumpukan sampah dan bahan mudah terbakar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pengolahan sampah ramah lingkungan berbasis integrasi eko-teologi dan mitigasi bencana di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an memberikan kerangka pembelajaran yang menyatukan pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab keagamaan. Berdasarkan hasil evaluasi aktual, kegiatan mencapai peningkatan pengetahuan sebesar 26% dan menghasilkan kemampuan peserta dalam memilah serta mengolah sampah organik dan anorganik sesuai prosedur. Pengaitan nilai tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad memperkuat motivasi peserta, sedangkan perspektif mitigasi bencana menegaskan pentingnya drainase, jalur evakuasi, pencegahan kebakaran, dan sanitasi. Program perlu dilanjutkan melalui pembentukan pengelola internal, penyediaan sarana pemilahan, pengukuran timbulan sampah, pendampingan produk kompos atau ekoenzim, serta kerja sama dengan bank sampah dan pemangku kepentingan kebencanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, pengelola, ustaz/ustazah, dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an atas dukungan dan partisipasinya. Terima kasih juga disampaikan kepada Kemendiktisaintek melalui skema hibah BIMA atas pendanaannya sehingga dapat mendukung pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

- Adiansyah, J. S., Sukuryadi, S., Ariyanto, A., Nurhayati, N., Muliatiningsih, M., Wijaya, A., ... Irawan Johari, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Lingkar Tambang dalam Pengolahan Limbah Organik. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3), 961–967. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i3.9084>
- Adiansyah, J.S., Nurhayati, Ibrahim, Sukuryadi, Johari, H.I., Putra, A.P. (2023). Waste segregation and processing training at Lenterahati Islamic Boarding School (LHIBS) West Lombok. *Community Empowerment*, 8(7), 1065-1069. <https://doi.org/10.31603/ce.8948>
- Amiruddin, M., Syam, M. M., & Arsyad, J. (2024). Teologi lingkungan dalam Al-Qur'an perspektif Ibrahim Abdul Matin. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 877–890. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.8558>
- Darliani, A., Mauvizar, E., & Wirda. (2023). Pengolahan sampah organik menjadi barang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1).
- Hidayah, E. N., Maulana, A. A., & Cahyonugroho, O. H. (2020). Sosialisasi pengelolaan sampah kertas, plastik dan logam melalui bank sampah di kawasan perumahan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1).
- Islam, A. S., Ja'far, S., & Long, A. S. (2024). Islam and eco-theology: Perspectives and strategies of Muhammadiyah in addressing the environmental crisis. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.4821>
- Jatnika, M. D., Faqihuddin, Supratman, Ilman, M. A. N., & Sari, F. M. (2025). Transformasi gaya hidup zero waste di pondok pesantren mahasiswa melalui inovasi teknologi blockchain dan wakaf sampah produktif. *Journal of Community Empowerment*, 4(2).
- Karman, Anwar, R., & Hakim, L. (2023). The Qur'anic learning based on Islamic eco-theology at pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 169–186. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>
- Maslani. (2023). Eco-theology: Islamic ethics and environmental transformation in Islamic boarding schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5132>
- Meutia, T., Chandra, R., & Irwansyah. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah pada BUMG Mitra Usaha Mandiri. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4).
- Ratnasari, D., Putri, L. A., Widiandari, F., & Setiawan, A. (2024). The integration of eco-theology in Sekolah Alam Yogyakarta: A living Qur'an. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.92.08>
- Saputri, D. A., & Winandari, O. P. (2024). Pemberdayaan santri pondok pesantren dalam pemanfaatan limbah organik untuk pembuatan ekoenzim di pondok pesantren. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*.
- Selan, R. N., Pell, Y. M., Tualaka, T. M., & Dhae, Y. K. I. D. D. (2022). Pelatihan manajemen bank sampah bagi Kelompok Peduli Kasih. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11545>
- Siregar, A. Z., Nasution, Z., Naully, M., Tulus, Herlina Siregar, N., Ramli, I., Mahidin, Nasrul, Nasution, I. S., Melinda, & Muhibuddin. (2025). Pelatihan dan implementasi eko enzim mendukung pertanian ramah lingkungan memitigasi ketahanan pangan di Pesantren Al Kautsar, Medan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*.

- Solikhah, L. S., Weiha, R. O., Tumewu, Z., Nurhasana, D., Almahdali, F., & Mulungan, I. S. (2024). Sosialisasi dan pelatihan daur ulang sampah plastik menjadi eco-paving block pada karang taruna Kelurahan Talise. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*.
- Syafril, Khosiah, Habiburrahman, & Hamdi. (2025). Edukasi pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk pada masyarakat Desa Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Community Empowerment*, 4(3).
- Wahyuningtyas, N., Tanjung, A., Rosyida, F., Kodir, A., El Hayati, P. A., Nantana, M. G. R., & Rosita, F. A. D. (2022). Pelatihan mitigasi bencana pada pondok pesantren. *Widya Laksana*, 11(2), 261–269.
- Yardlo, M., Muktafi, Mahzumi, F., Arifka, A., & Sudarman, M. A. (2024). Pesantren and ecotheology: Mainstreaming ecological consciousness in Pesantren Langitan, East Java, Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*. <https://doi.org/10.57060/jers-mm1fwd90>